

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

Berdasarkan PSAK No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Menurut Kasmir (2008) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Komponen laporan keuangan lengkap diatur dalam PSAK 201 tentang penyajian laporan keuangan. Komponen tersebut adalah :

- 1) Laporan posisi keuangan pada akhir periode.
- 2) Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode.
- 3) Laporan perubahan ekuitas selama periode.
- 4) Laporan arus kas selama periode.
- 5) Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain.
- 6) Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya.

2.2 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam mengolah sumber dayanya. Kinerja keuangan menjadi acuan penting perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya. Menurut Drucker (2012) kinerja dapat dipahami sebagai tingkat keberhasilan atau hasil nyata yang seringkali menunjukkan pencapaian yang positif. Mulyadi (2017) memahami kinerja sebagai pencapaian yang berhasil dari anggota tim dalam mencapai tujuan strategis dalam empat aspek kunci yaitu keuangan, pelanggan, proses, dan pembelajaran serta pertumbuhan. Dapat dikatakan bahwa penilaian kinerja keuangan menjadi bagian penting dalam evaluasi perusahaan karena kedua hal tersebut saling berkaitan. Evaluasi perusahaan dilakukan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Husna & Satria (2019) nilai perusahaan adalah harga jual suatu perusahaan ketika dianggap layak bagi calon investor.

2.3 Analisis Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2010) Analisis Laporan Keuangan adalah penelaahan atau mempelajari hubungan-hubungan dan tendensi atau kecenderungan *trend* untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan. Analisis Laporan Keuangan digunakan untuk membantu menelaah tentang kondisi perusahaan dengan menggunakan laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan. Menurut Ismail (2022) laporan keuangan yang disusun oleh suatu perusahaan dapat digunakan sebagai alat pengambilan keputusan manajerial internal maupun bagi pihak eksternal perusahaan. Bagi manajemen perusahaan, hasil dari analisis laporan keuangan digunakan untuk membantu dalam mengevaluasi perusahaan agar dapat menjadi lebih baik. Menurut Sukmawati (2024) Analisis Laporan Keuangan melihat juga sumber dan penggunaan kas, serta risiko perusahaan. Hal tersebut menunjukkan pentingnya analisis laporan keuangan perusahaan dalam evaluasi kinerja perusahaan. Didalam Analisis Laporan Keuangan, terdapat berbagai macam metode analisis. Pada penelitian ini, analisis dilakukan dengan metode analisis profitabilitas.

2.4 Analisis Rasio Profitabilitas

Analisis Rasio profitabilitas adalah analisis rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber dayanya untuk mendapatkan keuntungan. Menurut Kasmir (2008) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan. Dengan demikian, rasio profitabilitas juga dapat dikatakan sebagai kemampuan perusahaan dalam memberikan laba bagi investor. Tingginya rasio profitabilitas menandakan rendahnya tingkat risiko investasi sehingga meningkatkan minat investor untuk berinvestasi sehingga analisis ini diperlukan dalam melakukan analisis laporan keuangan. Menurut Andy dan Jonnardi (2020) profitabilitas menjadi pertimbangan besar bagi investor karena mereka berinvestasi dengan harapan untuk mendapatkan keuntungan, maka dari itu perusahaan berusaha keras dalam memaksimalkan daya yang tersedia untuk mencapai profit yang diharapkan guna memaksimalkan kemakmuran pemegang saham perusahaan.

Di dalam analisis rasio profitabilitas terdapat tiga metode analisis rasio dengan tujuan yang berbeda, diantaranya yaitu rasio kinerja operasi, rasio pemanfaatan aset, dan rasio kembalian investasi.

2.5 Rasio Kinerja Operasi

Rasio kinerja operasi adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba melalui kegiatan operasi perusahaan. Efisiensi kegiatan operasi perusahaan dapat dilihat dari perbandingan antara jumlah beban yang dikeluarkan dengan jumlah penjualan yang dihasilkan. Menurut Henry (2015) rasio kinerja operasi adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi margin laba dari aktivitas operasi (penjualan). Dalam rasio kinerja operasi terdapat berbagai macam rasio turunan, antara lain:

1. *Gross Profit Margin*, yaitu perbandingan antara laba kotor dengan penjualan bersih. Perbandingan ini mengukur besarnya laba kotor yang dihasilkan dari total penjualan bersih perusahaan. *Gross Profit Margin* dihitung dengan membagi laba kotor dengan penjualan bersih atau seperti rumus di bawah ini :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan bersih}}$$

2. *Operating Profit Margin*, yaitu perbandingan antara laba operasi dengan penjualan bersih. Tujuannya adalah untuk mengetahui efisiensi dari beban operasi yang dikeluarkan untuk menghasilkan laba operasi dari total penjualan bersih perusahaan. Cara menghitungnya dengan membagi laba operasi perusahaan dengan total penjualan bersih perusahaan atau seperti rumus di bawah ini :

$$\text{Operating profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan bersih}}$$

3. *Net Profit Margin*, yaitu perbandingan dari laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Tujuannya adalah untuk mengetahui laba bersih yang dihasilkan dari kegiatan operasi perusahaan. Cara menghitungnya dengan membagi laba setelah pajak dengan total penjualan bersih perusahaan atau seperti rumus di bawah ini.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah Pajak}}{\text{Penjualan bersih}}$$

4. *Cost to Sales Ratio*, yaitu perbandingan antara beban pokok penjualan dengan total penjualan bersih perusahaan. Tujuannya adalah untuk mengetahui efisiensi dalam mengelola beban pokok penjualan dari kegiatan operasi perusahaan. Cara menghitungnya adalah dengan membagi beban pokok penjualan dengan total penjualan bersih perusahaan atau seperti rumus di bawah ini :

$$\text{Cost to Sales Ratio} = \frac{\text{Beban pokok penjualan}}{\text{Penjualan bersih}}$$

5. *Operating Expenses to Sales Ratio*, yaitu perbandingan antara beban operasi perusahaan dengan total penjualan bersih perusahaan. Tujuannya adalah untuk mengetahui efisiensi perusahaan dalam melakukan kegiatan operasi perusahaan melalui beban operasi yang dikeluarkan. Cara menghitungnya dengan membagi beban operasi dengan total penjualan bersih perusahaan atau seperti rumus di bawah ini :

$$\begin{array}{c} \text{Operating} \\ \text{Expenses to Sales} \\ \text{Ratio} \end{array} = \frac{\text{Beban operasi}}{\text{Penjualan bersih}}$$

6. *General Expenses to Sales Ratio*, yaitu perbandingan antara beban umum perusahaan dengan total penjualan bersih perusahaan. Tujuannya adalah untuk mengetahui efisiensi pengeluaran beban umum perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Cara

menghitungnya dengan membagi beban umum perusahaan dengan total penjualan bersih perusahaan.

$$\frac{\text{General Expenses to Sales Ratio}}{\text{to Sales Ratio}} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan bersih}}$$

7. *Selling Expense to Sales Ratio*, yaitu perbandingan antara beban penjualan perusahaan dengan total penjualan bersih perusahaan. Tujuannya adalah untuk mengetahui efisiensi pengeluaran beban penjualan dalam menghasilkan penjualan bersih perusahaan. Cara menghitungnya dengan membagi beban penjualan dengan penjualan bersih.

$$\frac{\text{Selling Expenses to Sales Ratio}}{\text{Sales Ratio}} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan bersih}}$$

2.6 Rasio Pemanfaatan Aset

Rasio pemanfaatan aset adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola atau memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba melalui kegiatan operasi perusahaan. Efektifitas pengelolaan atau pemanfaatan aset dapat ditentukan dari jumlah aset yang digunakan perusahaan untuk mendukung kegiatan operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Subranyaman & Wild (2010) setiap aktivitas perusahaan menggunakan aset dalam kegiatan operasionalnya dan akan menghasilkan tingkat pengembalian atas aset yang telah digunakan yaitu berupa laba yang dapat diukur dengan rasio profitabilitas. Rasio pemanfaatan aset mengaitkan penjualan dengan berbagai kategori aset yang dimiliki perusahaan. Di dalam rasio pemanfaatan aset terdapat beberapa rasio turunan antara lain :

1. *Total Assets Turn-Over*, yaitu perputaran aset perusahaan dalam menghasilkan laba pada kegiatan operasinya. Tujuannya adalah untuk mengetahui efektifitas seluruh aset perusahaan digunakan untuk menghasilkan penjualan bersih. Cara menghitungnya dengan membagi penjualan bersih perusahaan dengan rata-rata total aset perusahaan.

$$\text{Total Assets Turn-Over} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Rata-rata total aset}}$$

2. *Working Capital Turn-Over*, yaitu penggunaan modal kerja perusahaan dalam menghasilkan penjualan perusahaan. Tujuannya adalah untuk mengetahui efektifitas penggunaan modal kerja perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Cara menghitungnya adalah dengan membagi penjualan bersih dengan rata-rata modal kerja.

$$\text{Working Capital Turn-Over} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Rata-rata modal kerja}}$$

3. *Fixed Assets Turn-Over*, yaitu pemanfaatan aset tetap perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Tujuannya untuk mengetahui efektifitas perusahaan dalam menggunakan aset tetapnya untuk menghasilkan penjualan. Cara menghitungnya dengan membagi penjualan bersih dengan rata-rata total aset tetap perusahaan.

$$\text{Fixed Assets Turn-Over} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Rata-rata total aset tetap}}$$

4. *Other Assets Turn-Over*, yaitu pemanfaatan aset selain aset tetap dan aset lancar perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya. Tujuannya adalah untuk mengetahui besar atau kecilnya manfaat dari aset lain-lain perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Cara menghitungnya adalah dengan membagi total penjualan bersih dengan rata-rata aset lain lain perusahaan.

$$\text{Other Assets Turn-Over} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Rata-rata aset lain}}$$

2.7 Rasio Kembalian Investasi

Rasio kembalian investasi adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memberikan kembalian (*return*) kepada penyedia dana yaitu investor dan kreditor. Kembalian tersebut dapat berupa dividen atau bunga yang memiliki keterkaitan dengan laba perusahaan. Oleh karena itu besar kecilnya laba akan berpengaruh kepada keputusan penyedia dana dalam berinvestasi. Rasio kembalian investasi memiliki beberapa turunan rasio, di dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah *return on total assets* dan *return on total equity*. Dengan penjelasan sebagai berikut :

1. *Return on Total Assets Ratio*, yaitu rasio yang mengukur tingkat kembalian dari investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola asetnya untuk mendapatkan laba (penjualan). Rasio ini dapat dihitung dengan rumus di bawah ini.

$$\frac{\text{Return on Total Assets Ratio}}{\text{Ratio}} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Rata-rata total aset}}$$

2. *Return on Investment Ratio*, yaitu rasio yang mengukur tingkat kembalian yang dihasilkan dari hasil investasi perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa efektif perusahaan mengatur investasinya untuk memperoleh laba (penjualan). Rasio ini dapat dihitung dengan rumus.

$$\frac{\text{Return on Investment Ratio}}{\text{Ratio}} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak} + (\text{bunga} \times (1 - \text{pajak}))}{\text{Rata-rata (utang jangka panjang} + \text{ekuitas)}}$$

3. *Return on Equity Ratio*, yaitu rasio yang mengukur tingkat kembalian dari ekuitas pemegang saham. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memberikan kembalian terhadap pemegang saham atau modal yang digunakan dalam perusahaan

selama beroperasi. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus di bawah ini.

$$\text{Return on Equity Ratio} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Rata-rata modal sendiri}}$$

4. *DuPont ROA*, yaitu analisis yang lebih rinci dari *ROA (return on total assets)*. Rasio ini menunjukkan kinerja perusahaan dalam memanfaatkan aset dan pengaruh dari elemen-elemen pembentuk *ROA*. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus di bawah ini.

$$\text{DuPont ROA} = \frac{\text{Net profit}}{\text{margin}} \times \frac{\text{Total assets}}{\text{turn-over}}$$

5. *DuPont ROE*, yaitu analisis yang lebih rinci dari *ROE (return on total equity)*. Rasio ini menunjukkan pengaruh dari elemen elemen pembentuk *ROE* terhadap kemampuan perusahaan dalam memberikan kembalian kepada pemegang saham. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus di bawah ini.

$$\text{DuPont ROE} = \frac{\text{Net profit}}{\text{margin}} \times \frac{\text{Total assets}}{\text{turn-over}} \times \frac{\text{Aset}}{\text{Modal}}$$